

**INVENTARIS**

4259/Ref/98

PGI

19-5-99

PERPUSTAKAAN

C4

**IRINGAN TARI KREASI  
ADITYAHRDAYA  
SKRIP KARAWITAN**



**OLEH :**

**I WAYAN KENCANA**

**NIM : 931.2020**

**JURUSAN : KARAWITAN**

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA  
DENPASAR  
1998**

**MILIK  
PERPUSTAKAAN  
ST. DENPASAR**

IRINGAN TARI KREASI

**ADITYAHRDAYA**

SKRIP KARAWITAN

Diajukan sebagai salah satu syarat guna  
memenuhi ujian Sarjana Seni Program  
Strata I (S1) pada Sekolah Tinggi  
Seni Indonesia Denpasar

Oleh

I WAYAN KENCANA

NIM : 931.2020

JURUSAN : KARAWITAN

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA

DENPASAR

1998

Salip karawitan ini telah  
mendapat persetujuan dari  
dosen pembimbing sebagai  
salah satu persyaratan untuk  
menempuh ujian Sarjana Seni  
Program Strata 1 (S1) pada  
Sekolah Tinggi Seni Indonesia  
Denpasar

Tanggal : 16 Pebruari 1998

Drs. Nengah Suardhita



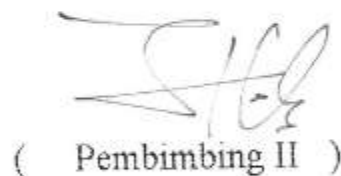
(Pembimbing Utama)

Tjokorda Raka Tisnu, SST



( Pembimbing II )

I Wayan Suweca, SSKar, M.Mus



( Pembimbing II )

Skrip karawitan ini telah diterima  
oleh Dewan Penguji sebagai salah satu  
syarat guna menempuh ujian Sarjana  
Seni Program Strata I (S1) pada  
Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar

Telah diterima pada tanggal : 25 Pebruari 1998

Sekolah tinggi Seni Indonesia Denpasar

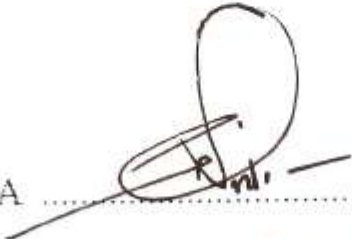
Ketua,




Dr. I Wayan Dibia, SST, MA

NIP. 130422953

Penguji :

1. I Nyoman Astita, MA .....  


2. N.L.N. Swasthi Widjaja, SST .....  


3. Dr. I Wayan Rai S,MA .....  


## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan doa dan puji syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya maka penulisan skrip Karawitan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skrip karawitan ini disajikan sebagai salah satu persyaratan akademik untuk menempuh ujian Sarjana Seni Program Strata 1(S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, tahun 1998.

Dalam proses kerja penggarapan komposisi iringan tari kreasi ini sudah tentu banyak ditemui hambatan dan rintangan namun berkat adanya petunjuk, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak maka karya ini dapat terwujud. Untuk itu ijinilah penata mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

Bapak Drs. Nengali Suardhita, selaku pembimbing utama karya tulis dan karya seni.

Bapak Tjokorda Raka Tisnu,SST, Bapak I Wayan Suweca, SSKar.M.Mus, selaku pembimbing II karya tulis dan karya seni.

Ibunda dan saudara kandung yang tercinta yang telah memberikan dorongan serta bantuan baik moral maupun material.

Para pendukung karawitan Sekaa Gong Abdi Budaya Banjar Anyar, Perean Kangin, serta adik-adik mahasiswa STSI yang telah dapat meluangkan waktunya untuk ikut dalam mendukung garapan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis maupun karya seni ini jauh dari sempurna. Pada kesempatan ini dengan rendah hati penulis

mohon saran-saran serta kritik-kritik dari pembaca untuk penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya apa yang dipersembahkan ini semoga dapat bermanfaat.

Denpasar, Pebruari 1998

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                     | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| JUDUL .....                         | i       |
| PENGESAHAN PEMBIMBING .....         | ii      |
| PENGESAHAN PENGUJI .....            | iii     |
| KATA PENGANTAR .....                | iv      |
| DAFTAR ISI .....                    | vi      |
| BAB I PENDAHULUAN .....             | 1       |
| 1.1 Latar Belakang .....            | 1       |
| 1.2 Rumusan Masalah .....           | 4       |
| 1.3 Tujuan Garapan .....            | 5       |
| 1.4 Ruang Lingkup .....             | 5       |
| 1.5 Kajian Sumber .....             | 6       |
| BAB II PROSES GARAPAN .....         | 9       |
| 2.1 Tahap Penjajagan .....          | 9       |
| 2.2 Tahap Percobaan .....           | 11      |
| 2.3 Tahap Pembentukan .....         | 12      |
| BAB III WUJUD KARYA SENI .....      | 16      |
| 3.1 Instrumentasi .....             | 16      |
| 3.2 Fungsi dan Tehnik Pukulan ..... | 17      |
| 3.3 Sistem Notasi .....             | 24      |

|   |    |
|---|----|
| 3.4 Komposisi Tabuh Iringan Tari .....            | 28 |
| 3.5 Kostum .....                                  | 40 |
| 3.6 Setting Gamelan .....                         | 41 |
| BAB IV PENUTUP .....                              | 43 |
| 4.1 Kesimpulan .....                              | 43 |
| 4.2 Saran-saran .....                             | 44 |
| DAFTAR PUSTAKA.....                               | 45 |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                             | 46 |
| Lampiran I Daftar Informan .....                  | 46 |
| Lampiran II Daftar Nama Pendukung Karawitan ..... | 47 |
| Lampiran III Foto-Foto .....                      | 49 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam seni pertunjukan, baik seni tari, seni karawitan dan seni pedalangan, sudah adanya peningkatan dikalangan seniman kita dalam mengembangkan keseniannya. Kreatifitas yang dilandasi nilai estetis serta penyesuaian terhadap situasi dan kondisi ternyata mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat Bali. Hubungan yang harmonis antara seniman dan masyarakat, disebabkan karya-karya seni kreasi baru itu sangat komunikatif karena para seniman dalam berkarya seni masih tetap berlandaskan kepada akar tradisinya. Perkembangan kesenian khususnya dalam bidang komposisi menurut penata, dituntut lebih meningkatkan kemampuan berkreaitivitas, dan mempertimbangkan nilai-nilai estetikanya dan dituntut untuk bekerja keras dalam menata bentuk gagasan serta keterampilan dalam berkarya agar mencapai hasil sesuai dengan harapan kita.

Beranalogi dari hal tersebut diatas maka timbullah suatu keinginan untuk ikut berkarya atau berkreaitivitas dibidang kesenian, sebagai proses dalam penciptaan sebuah komposisi iringan tari sebagaimana telah diketahui, dibutuhkan suatu usaha dan kesiapan mental dalam mencetuskan ide atau gagasan sebagai hasil dari suatu perenungan. Dalam hal ini yang menjadi pemikiran adalah untuk mencari kemungkinan baru dalam mengungkapkannya.

Selaku peserta ujian dari jurusan karawitan pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar yang akan menyelesaikan studi juga bermaksud

menggarap sebuah karya seni berupa iringan tari kreasi duet yang memakai media ungkap gong kebyar. Gamelan gong kebyar di angkat sebagai media penataan iringan tari kreasi yang berbentuk duet atas dasar pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

Pertama, berpijak dari pengalaman-pengalaman yang pernah penata alami setelah sekian lama bergelut didunia seni karawitan (musik), penata lebih banyak berkecimpung dalam gamelan gong kebyar, yaitu mulai dari Sekolah Dasar sampai menempa ilmu di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan STSI Denpasar maupun di masyarakat. Dengan didasari oleh adanya pengalaman-pengalaman tersebut akan dapat mempermudah di dalam proses penggarapan seperti melodi dan ritme, pengembangan teknik dalam bentuk kotekan (*interlocking figuration*) serta motif-motif kekebyaran yang dibutuhkan dalam tari tersebut.

Kedua gong kebyar sebagai salah satu jenis barungan gamelan yang memiliki perkembangan yang paling luas di wilayah penyebarannya. Hampir setiap desa di Bali memiliki barungan gamelan gong kebyar, bahkan telah menyebar sampai keluar pulau Bali. Disamping memiliki sifat fleksibel, gong kebyar dapat dipergunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Bali khususnya. Dari uraian tersebut penata berkeyakinan bahwa kemungkinan-kemungkinan pengembangan lebih lanjut garapan ini di masyarakat lebih mudah dilakukan.

Ketiga, disamping sifatnya yang fleksibel dalam artian gong kebyar itu sebagai iringan tari serta sebagai musik murni (*instrumentalia*) dan dapat dipergunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, gong kebyar mampu untuk mendukung karakterisasi pada setiap adegan serta mampu

mendukung suasana dramatis yang ada seperti : agung, gembira, keras, tegang, sedih dan romantis.

Dengan di dasari konsep-konsep yang telah diuraikan di atas, maka kami penata baik penata karawitan maupun penata tari menyatukan ide serangkaian dengan tari kreasi baru yang akan digarap. Setelah ide kami menyatu maka kami sepakat untuk menggarap tari kreasi yang berbentuk duet. Dan untuk selanjutnya kami mencari literatur atau cerita yang dapat mendukung ide yang telah disepakati. Dari hasil studi perpustakaan di dapatlah sebuah buku *Adi Parwa* seri Mahabarata yang diterjemahkan oleh I Gusti Made Widia yang diterbitkan oleh CV. Kayumas tahun 1985, yang ceritanya dapat penata angkat dalam garapan yang berbentuk kreasi duet, yang bertemakan percintaan dengan gong kebyar sebagai iringannya. Garapan ini diberi judul *Adityahrdaya* dimana judul dari garapan ini disesuaikan dengan alur cerita yang terdapat dalam buku tersebut. Kalau kita lihat dari arti katanya Adityahrdaya terdiri dari dua buah kata aditya dan hrdaya, aditya artinya Dewa Surya/Matahari (W. Simpen. AB, 1982 : 10) dan hrdaya berarti hati. Menurut Mangku Bertong kata hrdaya berarti perasaan. Jadi Adityahrdaya berarti perasaan Dewa Surya. Di dalam cerita itu dikisahkan Dewa Surya yang sedang berada diperaduannya atau angkasa terusik oleh mantra-mantra yang dilantunkan oleh Dewi Kunti. Sehingga Dewa Surya Turun ke bumi menemui Dewi Kunti. Dewi Kunti merasa terkejut dan juga merasa gembira karena Dewa yang di idamkannya telah hadir. Saat itulah terjadi gejolak asmara antara Dewa Surya dengan Dewi Kunti. Setelah menjelang senja, Dewa Surya pun kembali keperaduannya. Saat Dewa Surya meninggalkan Dewi Kunti, Dewi Kunti merasa bersedih.

Dalam hal ini penata akan mencoba menggarap cerita ini dalam sebuah tabuh kreasi yang dipakai mengiringi tari kreasi duet yang berjudul Adityahrdaya. Dipilihnya garapan yang berbentuk kreasi oleh penata untuk dapat lebih bebas mengungkapkan ide-ide sebagai pengembangan dari pola-pola tradisi yang telah ada serta tidak menutup kemungkinan menemukan motif-motif baru.

### 1.2 Rumusan Masalah

Dalam penggarapan musik kreasi sebagai iringan tari duet yang berjudul Adityahrdaya ada beberapa permasalahan yang akan digarap sebagai berikut :

- Bagaimana mewujudkan iringan tari kreasi baru Adityahrdaya dengan menggunakan media gong kebyar sebagai media ungkap, sehingga dapat mendukung karakterisasi dan suasana serta dapat mengembangkan dan menata unsur-unsur musik seperti : melodi, ritme dan dinamika supaya dapat menyatu dengan kebutuhan tari.
- Bagaimana mengikuti alur ceritanya dengan tidak mengorbankan struktur garapan, sehingga unity (keutuhan) daripada komposisinya dapat dipertahankan.
- Bagaimana mewujudkan garapan yang artistik dan mengandung nilai seni yang tinggi.

### 1.3 Tujuan Penggarapan

Tujuan yang hendak dicapai yang melandasi terwujudnya garapan iringan tari kreasi duet Adityahrdaya yang memakai gong kebyar sebagai media ungkap adalah :

- Untuk mewujudkan iringan tari kreasi baru Adityahrdaya dengan menggunakan gong kebyar sebagai media ungkap sehingga dapat mendukung karakterisasi dan suasana dalam tari serta dapat mengembangkan dan menata unsur-unsur musik seperti ; melodi, ritme dan dinamika sehingga dapat menyatu dengan kebutuhan tari.
- Untuk dapat mengikuti alur ceritanya dengan tidak mengorbankan struktur garapan, sehingga unity (keutuhan) daripada komposisinya dapat dipertahankan.
- Untuk mewujudkan garapan yang artistik dan mengandung nilai seni yang tinggi.

### 1.4 Ruang Lingkup

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai garapan iringan tari ini maka diadakan batasan karya sebagai berikut.

Tema garapan ini adalah percintaan. Iringan tari kreasi Adityahrdaya ini merupakan sebuah bentuk komposisi karawitan yang memang di rancang khusus untuk memenuhi kebutuhan tari kreasi Adityahrdaya. Wujudnya terbatas pada pola tradisi yang dikembangkan maksudnya karya ini sangat lentur dalam variasi dan ornamentasi namun masih dibingkai oleh pola-pola tradisi khususnya pola tradisi gamelan Bali dengan demikian

garapan ini dapat mendukung perwatakan dan bentuk tari. Pola-pola tradisi yang menjadi landasan, diolah dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan tari. Untuk menguatkan suasana yang ada pada tari penata mengisinya dengan ornamen vokal. Struktur komposisi dari iringan tari kreasi ini terdiri dari, kawitan/papeson, pengawak, pengecet dan pekaad.

Batasan cerita yang diambil dimulai dari Dewa Surya yang sedang berada diperaduannya terusik oleh mantra-mantra yang dilantunkan oleh Dewi Kunti, sehingga Dewa Surya turun menemui Dewi Kunti. Saat itulah terjadi gejolak asmara antara Dewa Surya dan Dewi Kunti. Ketika menjelang senja, Dewa Surya pun harus kembali keperaduannya. Saat Dewa Surya meninggalkan Dewi Kunti, Dewi Kunti merasa bersedih.

Iringan tari kreasi ini diungkapkan dalam media gong kebyar yang dibawakan oleh sekaa Gong Abdi Budaya, Banjar Anyar Perean Kangin, Baturiti, Tabanan, yang durasi waktu kurang lebih 11 menit.

### 1.5 Kajian Sumber

Dalam proses terciptanya musik iringan tari kreasi Adityahrdaya bersumber pada literatur dan rekaman kaset yang nantinya dijadikan tempat berpijak untuk mewujudkan karya seni ini. Adapun sumber-sumber yang dimaksud adalah :

- Buku *Adi Parwa*, yang diterjemahkan oleh I Gusti Made Widia diterbitkan oleh CV.Kayumas Denpasar tahun 1985.

Dari buku ini diambil cerita yang merupakan landasan untuk berkarya seni yang dipakai untuk mewujudkan garapan tari kreasi yang berjudul Adityahrdaya.

- *Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali* oleh Dr. I Made Bandem.  
Buku ini menguraikan beberapa jenis ubit-ubitan yang diangkat sebagai studi kasus lebih lanjut dijelaskan bahwa ubit-ubitan itu dapat berfungsi sebagai pemberi identitas kepada masing-masing gamelan Bali. Ubit-ubitan dapat dijadikan dasar atau landasan di dalam berkarya, dimana ubit-ubitan ini banyak dipakai dalam mengembangkan tehnik permainan yang penata garap.
- *Sebuah Acuan Berkreativitas Dalam Karawitan Bali* oleh I Nyoman Windha, SSKar. Sumber ini menjelaskan tentang cara-cara berkomposisi yang baik, serta unsur-unsur yang membentuk terwujudnya sebuah komposisi dan penjelasan dari masing-masing unsur tersebut.
- Kaset *Festival Gong Kebyar Duta Kabupaten Tabanan* pada PKB ke -16 Tahun 1997 yang di produksi oleh Aneka Record No.1132. Pada tari Trio yang berjudul "Kanyaka Parikrama" yang penata tabuhnya I Wayan Mudana, Ssn. Dari mendengarkan kaset ini penata banyak mendapatkan inspirasi terutama dari segi angsel, pengolahan nada dan permainan ritme dan dinamika. Dari bagian pengawak dan pengecet dari tari tersebut, penata menemukan motif-motif yang bisa dikembangkan dalam mewujudkan tari kreasi yang berbentuk duet.
- Kaset rekaman ujian sarjana seni STSI Denpasar Periode 1997 yaitu rekaman kaset oleh I Ketut Budiana yang berjudul "Naya Sandhi". Dari bagian papeson dari garapan itu ada motif leluangan dan motif itu dari penata mendapat inspirasi, itu cocok dipakai dalam bagian papeson untuk mengiringi suasana agung pada garapan tari Adityahrdaya.

- Selain sumber di atas masih ada sumber yang mendukung garapan ini yaitu dari seorang informan yang berasal dari Banjar Pegambangan, Batubulan yang pekerjaan sehari-harinya sebagai seniman khususnya tari topeng. Dia bernama Mangku Bertong dari sana penata mendapatkan masukan seperti mantra yang dilantunkan oleh Dewi Kunti, yang mantra itu disebut mantra Adityahrdaya, yang akhirnya penata memutuskan untuk menjadikan judul dari garapan ini.